

KEMAMPUAN RASIO CAMEL DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA BANK BUMN

Rinny Permatasari, Saiful, Pratana P Midiastuty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

The focus of this study aimed to analyze the influence of financial ratios to future earnings growth consist of CAR, KAP, PPAP, NIM, ROA, ROA, and LDR. The sample in this research is the state-owned banking company listed on the Indonesian Stock Exchange which issued quarterly and annual financial statements for fiscal year 2009 to 2013, namely PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, and PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. These three state-owned banks are located in the category of Commercial Bank Business Activities (BUKU) 4 with core capital above Rp. 30 trillion. Data collection methods used are literature and documentation. Data were analyzed using classic assumption test, multiple linear regression analysis test, and test the hypothesis by using the tool SPSS. This study could not provide the empirical evidence on the influence of CAR, KAP, PPAP, NIM, BOPO, ROA, dan LDR to earning growth.

Key words : Earning Growth, CAR, KAP, PPAP, NIM, ROA, BOPO, LDR

1. Pendahuluan

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Ghozali, 2007). Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Penurunan kinerja dapat berakibat menurunnya tingkat kesehatan bank yang berdampak terhadap turunnya kepercayaan masyarakat kepada bank. Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai financial intermediary diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2006). Dalam menjalankan operasinya, sistem pengendalian risiko selalu dikedepankan untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tidak semua bank yang beroperasi di Indonesia dapat dikategorikan baik atau sehat. Sehat atau tidaknya bank dapat dilihat dari sisi rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (capital), rasio aset (asset quality), rasio manajemen (management), rasio laba (earning), dan rasio likuiditas (liquidity) yang dikenal dengan CAMEL. Pada setiap tahunnya, setiap perusahaan pasti akan selalu mengadakan analisis terhadap kinerja keuangannya (Siamat, 2005).

Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2002), untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai *performance* (kinerja) perusahaan di masa mendatang.

Penelitian dengan menggunakan rasio keuangan dilakukan untuk memprediksi kegagalan maupun kesehatan bank. Penggunaan model analisa rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat, termasuk usaha perbankan. Baik atau tidak kinerja perbankan yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut. Dari laporan keuangan tersebut dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keadaan keuangan atau posisi keuangan, hasil yang telah dicapai dan perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dari informasi tersebut pimpinan bank atau manajemen bank diharapkan dapat mengetahui bagaimana posisi keuangan yang terjadi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pimpinan bank atau manajemen bank dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk kelangsungan hidup banknya (Setyono, 2014).

Hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba bank, namun tidak konsisten hasilnya sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap perubahan laba, sementara Pahlevie (2009) menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba atau dengan kata lain CAR memiliki pengaruh terhadap perubahan laba akan tetapi tidak signifikan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan tidak mendapat kucuran modal pada periode penelitian laporan keuangan 2004 sampai dengan 2007, sehingga rasio CAR cenderung konstan.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diteliti oleh Aryanti (2010) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap perubahan laba. Penelitian Prayogi (2012) menunjukkan bahwa KAP memiliki berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Selanjutnya penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang diteliti oleh Hamid (2004) menunjukkan bahwa PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dikarenakan kinerja KAP yang meningkat dan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian masuk dalam kategori lancar sehingga kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relatif kecil. Penelitian Azwir (2006) menunjukkan bahwa PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Net Interest Margin (NIM) yang diteliti oleh Afanasief *et al* (2004) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Demikian juga *Return on Assets* (ROA), yang diteliti oleh Suhardito, *et al* (1999) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perubahan laba, sementara Zainudin dan Jogiyanto (1999) variabel ROA hanya mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang tidak berpengaruh signifikan.

Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang diteliti oleh Afanasief *et al* (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan perubahan laba. Penelitian Usman (2003) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Namun demikian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diteliti Ariyanti (2010) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, hasil ini berbeda dengan penelitian Usman (2003) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara LDR terhadap perubahan laba bank.

Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris mengenai pengaruh CAR, KAP, PPAP, NIM, ROA, BOPO, dan LDR sebagai variabel independent terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhardito, *et al* (1999), Ariyanti (2010), Prayogi (2012), Hamid (2004), Azwir (2006), Dewanti (2009), Usman (2003), Zainudin dan Jogiyanto (1999), dan Afanasief *et al* (2004). Objek penelitian ini adalah Bank BUMN di Indonesia yang telah *Go Publik* sampai dengan periode 2013 dan berada dalam kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 dengan modal inti diatas Rp. 30 trilyun yaitu PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan Sutopo (2009). Menurut Penman dan Cohen (2003) dalam Wibowo (2009) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Demikian juga, Hodge (2003) dalam Sutopo (2009) memberikan definisi kualitas laba sebagai “the extent to which net income reported on the income statement differs from “true” (unbiased and accurate) earnings”.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun- waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas- akrual, dan keputusan implementasi. Kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas.
2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/discretionary accruals (akrual abnormal/ DA), dan estimasi hubungan akrual- kas.
3. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978).
4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi.

2.2. Pertumbuhan Laba

Kasmir (2008) menjelaskan bahwa bank memperoleh keuntungan yang didapat dari selisih antara bunga pinjaman dengan bunga simpanan yang disebut dengan spread based, dimana spread based pada umumnya dihasilkan oleh bank yang melakukan operasional perbankan berdasarkan pada prinsip konvensional. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting karena laba mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu secara efektif mengelola penerimaan dengan pengorbanan berbagai sumber daya (Sapariyah, 2010).

Laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghazali, 2001). Menurut Harahap (2001), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Menurut Muljono (1999) laba merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (revenue) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Pertumbuhan laba, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan relatif yang dihitung dari nilai selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini dianggap lebih representatif dibandingkan dengan pertumbuhan absolutnya karena penggunaan nilai pertumbuhan relatif akan mengurangi pengaruh intern perusahaan (Machfoedz, 1994).

2.3. Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 dijelaskan mengenai pedoman perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL. Pedoman tersebut memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris. Rasio ini dirumuskan :
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP), kualitas aktiva produktif suatu bank dapat dihitung dengan membandingkan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Total Aktiva Produktif, hasil perhitungan tersebut akan diklasifikasikan sebagai berikut.
 - a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar,
 - b. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan perhatian khusus.
 - c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar,
 - d. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan,
 - e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Setiap bank wajib untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atau Cadangan Kerugian terhadap Aktiva Produktif atau Cadangan Piutang Ragu-Ragu (CPRR) yang cukup guna menutupi risiko kerugian. Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami impairment (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut.
4. Management Quality (Kualitas Manajemen), menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.
5. Return on Asset (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.
6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.
7. Likuiditas (Liquidity). Aspek likuiditas ini didasarkan atas kemauan bank dalam membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diberikan oleh bank.

2.4. Hubungan CAR (Capital Adequacy Ratio) dan Pertumbuhan Laba

CAR (Capital Adequacy Ratio) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan alat likuiditas yang dimilikinya. CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2009).

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono, 1999). Dapat ditarik kesimpulan, semakin tinggi CAR akan semakin meningkatkan perubahan laba pada Bank, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogianto (1999), CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 1 berikut.

H1: CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.5 Hubungan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan Pertumbuhan Laba

Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan Pakfeb 1991, bank wajib membentuk cadangan tersebut sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif ditambah: (1) 3% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar; (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan; (3) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet (Aryanti, 2010).

KAP merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif merupakan total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin kecil Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah (Syahyunan, 2002). Syahyunan (2002) menyatakan bahwa semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah. Oleh karena itu dapat disimpulkan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 2 berikut.

H2: KAP (Kualitas Aktiva Produktif) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.6 Hubungan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan Pertumbuhan Laba

Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap ROA (Muljono, 1996). Sementara hasil penelitian Hamid (2004) yang menguji pengaruh PPAP terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2000-2002, menunjukkan bahwa PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 8,4% (Azwir, 2006).

Pos pinjaman termasuk kelompok 'risk asset' yang perlu dilakukan pencadangan untuk menutup kerugian dari aktiva produktif, sehingga setiap bank wajib melakukan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Riyadi, 2006). Semakin besar PPAP yang dicadangkan

oleh bank, maka aktiva produktif akan semakin berkurang. Akibatnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari aktiva produktif akan menurun. Semakin menurunnya pendapatan bank akan menyebabkan ROE ikut menjadi turun.

Pengelolaan kredit yang baik pada suatu bank akan dapat mengembalikan PPAP sebagai aktiva produktif sehingga mampu menghasilkan pendapatan bank. Besarnya PPAP sudah ditentukan oleh BI berdasarkan tingkat kredit yang dimiliki oleh bank tersebut. Adanya kebijakan pengelolaan kredit yang baik pada suatu bank mempengaruhi besarnya PPAP bank tersebut. Adapun rata-rata PPAP pada bank go public relatif kecil sehingga pengaruh PPAP terhadap ROE tidak begitu signifikan. Oleh karena itu, bank harus senantiasa mengelola kredit yang telah disalurkan agar kolektibilitas kredit tersebut tetap lancar sehingga meminimalisir nilai PPAP yang dicadangkan (Sari, 2012). Oleh karena itu dapat disimpulkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 3 berikut.

H3: PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.7 Hubungan NIM (Net Interest Margin) dan Pertumbuhan Laba Laba

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (spread) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM di atas 2% (Muljono, 1999). Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif, sehingga semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba kepada bank. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, sehingga NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba (Aryanti, 2010). Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Usman (2003) menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 4 berikut.

H4: NIM (Net Interest Margin) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.8 Hubungan ROA (Return on Asset) dan Pertumbuhan Laba

ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat keefektifan perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak (earning after tax) terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depan. Semakin besar ROA bank akan semakin besar pula perubahan laba bank, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank. Oleh karena itu dapat

disimpulkan Return on Asset berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 5 berikut.

H5: ROA (Return on Asset) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.9 Hubungan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan Pertumbuhan Laba

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005). Hasil penelitian Suyono (2005) menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Desfian (2005) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan logika teori yang menyatakan bahwa efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Penelitian Mawardi (2005) juga menyatakan hal yang senada dengan dua penelitian diatas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya ROA. Dengan demikian efisiensi operasi yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan ROA. Oleh karena itu dapat disimpulkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 6 berikut:

H6: BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.10 Hubungan LDR (Loan to Deposit Ratio) dan Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Suyono, 2005). LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan

dan deposito (tidak termasuk antarbank). Standar terbaik LDR adalah diatas 85%. Untuk dapat memperoleh LDR yang optimum, bank tetap harus menjaga NPL (Prasnanugraha, 2007).

LDR berpengaruh terhadap Earning After Tax (EAT), apabila LDR besar maka EAT besar. LDR bergantung pada manajemen bank. Besar LDR bank tidak sama. Hubungan LDR dengan EAT bersifat bebas, tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPL bisa ditekan (Suyono, 2005). Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karenanya pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Prasnanugraha, 2007).

Logika teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Desfian (2005) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Desfian (2005) menyatakan bahwa sesuai dengan teori yaitu peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 7 berikut:

H7: LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

3. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data rasio-rasio keuangan bank: Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan perubahan laba yang mencerminkan kinerja bank. Sumber data laporan keuangan perusahaan perbankan di BEI dan laporan keuangan triwulanan yang terdapat pada www.bi.go.id yang meliputi rasio-rasio keuangan bank seperti CAR, KAP, PPAP, NIM, ROA, BOPO, dan LDR serta perubahan laba bank. Peneliti menggunakan data periode triwulanan dalam lima tahunan yaitu 2009-2013 yang diambil dari Direktori Bank Indonesia dan tidak melalui perhitungan. Akhirnya diperoleh sebanyak 60 observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya metode analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

Keterangan.

Y = pertumbuhan laba

β_0 = intercept

$\beta_i - \beta_i$ = koefisien regresi (slope)

X1 = CAR (Capital Adequacy Ratio)

X2 = Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

X3 = PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

- X4 = NIM (Net Interest Margin)
 X5 = Return On Asset (ROA)
 X6 = BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)
 X7 = LDR (Loan to Deposit Ratio)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 1 variabel CAR mempunyai nilai minimum 12,02% dan maksimum 18,63% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 15,6375% dan standar deviasi (SD) sebesar 1,58%. Dengan melihat nilai rata-rata (mean) CAR sebesar 15,6375%, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik nilai rata-rata CAR pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk tahun 2009-2013 berada di atas 8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat permodalan perbankan yang tercatat di BEI termasuk melebihi batas standart sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank yaitu $\geq 8\%$.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel Independen	Minimum	Maksimum	Rata-rata
PLABA	0.02	3.55	0.3713
CAR	12.02	18.63	15.6375
KAP	1.28	5.07	2.2472
PPAP	1.93	5.72	3.5150
NIM	5.08	10.70	6.8050
ROA	1.57	5.15	3.4653
BOPO	57.46	86.74	69.7610
LDR	59.15	90.88	77.3167

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel KAP mempunyai nilai mean sebesar 2,2472%, menunjukkan bahwa secara statistik nilai rata-rata KAP pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk tahun 2009-2013 berada dibawah 10,35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, tingkat KAP dibawah standar yang ditetapkan BI, yaitu sebesar 10,35%. Variabel PPAP mempunyai nilai mean sebesar 3,5150% bahwa secara statistik, rata-rata PPAP sebesar 3,5150% selama periode penelitian, tingkat PPAP dibawah standar yang ditetapkan BI, yaitu sebesar 81%. Rata-rata variabel NIM sebesar 6,8050%, sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\geq 1.5\%$ sedangkan batas maksimal NIM adalah 7%. Nilai mean untuk variabel ROA sebesar 3,4653% . Nilai minimum variabel ROA sebesar 1,57% dan nilai maksimum 5,15%. Rasio ROA menurut Surat Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 bank yang baik adalah bank yang memiliki rasio ROA minimal 1,5%, maka dapat disimpulkan secara statistik rata-rata ROA sebesar 3,4653% selama periode penelitian tingkat ROA sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

Nilai rata-rata variabel BOPO sebesar 69,7610% menunjukkan bahwa secara statistik, nilai rata-rata BOPO sebesar 69,7610% selama periode penelitian, tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEI sesuai standar yang ditetapkan BI yaitu BOPO dibawah 90%. Variabel LDR mempunyai nilai mean sebesar 77,3167% disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang

dicapai perbankan yang tercatat di BEI kurang dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%- 110%. Terakhir rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sampel adalah sebesar 37.13%.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 2, menunjukkan nilai F sebesar 3,773 dan signifikansi pada 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel CAR, KAP, PPAP, LNNIM, LDR dan ROA secara bersama-sama terhadap variabel Pertumbuhan Laba dan dapat disimpulkan bahwa model layak untuk menguji hipotesis. Sementara nilai Adjusted R² sebesar 0,223 atau 22,3% yang berarti hanya 22,3% variasi pertumbuhan laba yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel bebas yaitu CAR, KAP, PPAP, LNNIM, ROA dan LDR sedangkan sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis

Variable in the Equation	Koef. B	Sig.
CAR	0.009	0.899
KAP	0.633	0.056
PPAP	-0.002	0.992
LNNIM	-0.534	0.588
ROA	0.289	0.312
LDR	-0.035	0.036
<i>Adjusted R Square</i>	0.223	
<i>F</i>	3.773	
<i>Sig.</i>	0.003	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,899, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,899. Untuk koefisien regresi sebesar 0,009 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan meningkatkan Pertumbuhan Laba sebesar 0,009%. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Bahtiar (2003) dan tidak sesuai dengan penelitian Zainudin dan Jogiyanto (1999). Dimana hasil penelitian Bahtiar (2003) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,056, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa KAP tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,056. Untuk koefisien regresi sebesar 0,633 berarti setiap kenaikan KAP sebesar 1% akan meningkatkan Pertumbuhan Laba sebesar 0,633%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Aryanti (2010). Dimana hasil

penelitian Aryanti (2010) menunjukkan bahwa KAP tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,992, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan bahwa PPAP tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,992. Untuk koefisien regresi sebesar 0,002 berarti setiap kenaikan PPAP sebesar 1% akan menurunkan Pertumbuhan Laba sebesar 0,002%. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Azwir (2006). Dimana hasil penelitian Azwir (2006) menunjukkan bahwa PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,588, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,534. Hal ini menunjukkan bahwa NIM tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,588. Untuk koefisien regresi sebesar 0,534 berarti setiap kenaikan NIM sebesar 1% akan menurunkan Pertumbuhan Laba sebesar 0,534%. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara partial variabel NIM berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba diduga karena pertumbuhan kredit pada kenyataannya mampu memediasi pengaruh rasio NIM terhadap pertumbuhan laba secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih sebagai pendorong pertumbuhan laba tidak selalu bisa diharapkan dengan adanya pemberian kredit yang memiliki risiko yang cukup tinggi, yang disebabkan oleh perubahan suku bunga Bank Indonesia. Oleh karena itu kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap perubahan suku bunga sangat dibutuhkan sehingga bank tidak mengalami kerugian. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Aryanti (2010) dan tidak sesuai dengan penelitian Afanasief, et al (2004). Dimana hasil penelitian Aryanti (2010) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,312, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,312. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,312. Untuk koefisien regresi sebesar 0,312 berarti setiap kenaikan ROA sebesar 1% akan menaikkan Pertumbuhan Laba sebesar 0,312%. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2010). Dimana hasil penelitian menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pertumbuhan Laba.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,036 sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,035. Hal ini menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Untuk koefisien regresi sebesar -0,035 berarti setiap kenaikan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 1% akan menurunkan

Pertumbuhan Laba sebesar 0,035%. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2012). Dimana hasil penelitian menunjukkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan Laba.

BOPO merupakan variabel independen yang mengalami masalah multikolinieritas sehingga dikeluarkan dari model regresi. Namun demikian, variabel BOPO tetap dilakukan uji parsial terhadap variabel Pertumbuhan laba. Adapun hasil uji parsial variabel BOPO terhadap Pertumbuhan Laba yaitu:

Tabel 11 Hasil Pengujian Regresi Parsial Data Penelitian

Variable in the Equation	Koef. B	Sig.
(Constant)	-0.516	0.053
BOPO	0.012	0.003

Sumber : Hasil Penelitian 2015, diolah

Hipotesis enam menyatakan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,012. Oleh karena itu BOPO memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, yang berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan meningkatkan Pertumbuhan Laba sebesar 0,012%. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba ditolak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. BOPO (Uji Parsial) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Implikasi penelitian ini adalah manajemen bank perlu memperhatikan besarnya, Kualitas Aktiva Produktif karena bank dengan aset yang besar perlu mengelola assetnya dengan baik dengan terus menjaga besarnya Kualitas Aktiva produktif dan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal.

References

- Abiwodo, dkk. 2004. Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. (Online), Vol.2 No.2 (isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2204181214.pd diakses 8 Oktober 2012).
- Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane, (2004), *The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil*, JEL Classification: G21;E43; E44. Ang, Robert (1997), *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta, Mediasoft Indonesia.

- Aryanti, Lilis Erna. 2010. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia. Tesis Tidak Dipublikasikan, Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Aulia, Asti Martha. 2007. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja pada Kelompok Industri Tekstil dari Tahun 2003-2005. Universitas Widyatama Bandung.
- Azwir, Yacub. 2006. Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, Dan PPAP Terhadap ROA Bank (Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ Periode Tahun 2001-2004). Tesis Tidak Dipublikasikan, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2004. Arsitektur Perbankan Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2006. Fundamentals of Financial Management. Tenth Edition, Yulianto, Ali Akbar (Penerjemah). 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2009. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku
- Satu, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat. Budiarto, Arif dan Zaki Baridwan, 1999, Pengaruh pengumuman Right Issue Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham. Di BEJ 1994-1995. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Carletti, Elena , Vittoria Cerasi, and Sonja Daltung. 2007. Multiple-bank lending: Diversification and free-riding in monitoring. *Journal of Financial Intermediation* 16, no. 3 (July): 425-451.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2001. Teori Akuntansi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desfian, Basran. 2005. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Dewanti, Hestina Wahyu. 2009. Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL Dan BOPO Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Periode Juni 2004 – Juni 2007). Tesis tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Djinaro, Bambang. 2000, Banking Asset Liability Management: Perencanaan, Strategi, Pengawasan, dan Pengelolaan Dana, Edisi Pertama, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- FASB. 1978. Objective of Financial Reporting by Business Enterprises, Statement of Financial Accounting Concepts No.1.
- Francisca., Hasan Sakti Siregar. 2009. Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara* (6).
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghulam, Rhumy AJC. 2011. Analisa Laporan Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Gujarati, Damodar, Sumarno Zain. 1999. *Ekonometrika Dasar* (Edisi Bahasa Indonesia), Penerbit Erlangga, Cetakan 4. Jakarta.
- Halim, Abdul dan Sarwoko. 1995. *Manajemen Keuangan (Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. YKPN, Yogyakarta.
- Hamid, Zaenal Abidin. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Pencapaian Laba Bank (Studi Empiris: pada Bank Umum di Indonesia). Tesis Tidak Dipublikasikan, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Hamonangan, Reynaldo., Hasan Sakti Siregar. 2009. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio, dan Loan To Deposit Ratio terhadap Return On Equity (ROE) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara*.
- Hanafi, M. Mamduh. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hapsari, Nesti., 2006, Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. Teori Akuntansi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjanti, Reny Sri. 2011. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Indriantoro, dan Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ismanto, Erwinargo. 2011. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Jensen, M & Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal Economics*, 3(4) : 305 306.
- J.F Weston dan E.F Brigham. 1990. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sembilan. Erlangga, Jakarta.

- Jogiyanto. 2003. Teori Fortofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta. Kam, Vernon. 1986. Accounting Theory, Second Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc. Kasmir. 2004. Dasar-Dasar Perbankan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- . 2004. Pemasaran Bank . Prenada Media, Jakarta.
- . 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Kristiono. 2008. Membidik Potensi Bisnis.Majalah Investor. Edisi April 2008.
- Lestari, Eka Puji, Rahyuda, Henny. 2011. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Muamalat Syariah, Tbk Cabang Denpasar. Jurnal Ekonomi. Vol 1. No. 2.2012.
- Lev B., and S.R. Thiagarajan, 1993. Fundamental Information Analysis, Journal of Accounting Research 31.
- Machfoedz, Mas'ud (1994), Financial Ratio Analysis and The Predictions of Earnings Changes in Indonesia. Kelola. No. 7/III.
- Machfoedz, M. 1994. The Usefulness of Financial Ratio in Indonesia. Jurnal KELOLA. September: 94-110.
- Mahendra, Aditya Surya. 2011. Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba pada perbankan di Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim. 2003. Analisis Laporan Keuangan. YKPN, Yogyakarta. Martono. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia FE UI. Marsuki. 2008.
- Mengenal Laporan Keuangan BI. <http://www.tribun-tp://www.tribun-timur.com/view.php?id=87944&jenis=Opini//>. Diakses 6 Oktober 2010.
- Marwata. 2001. Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung.
- Mawardi, Wisnu. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun). Jurnal Bisnis Dan Strategi. Vol.14. No.1. Juli 2005.
- Meliyanti, Nuresya. 2009. Analisis Kinerja Keuangan Bank: Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik. [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205894 .pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205894.pdf). Diunduh pada 30 Mei 2013.
- Meythi, Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol XI, No 2, September 2005.
- Meythi. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Intervening. Jurnal Akuntansi. Tahun XI/02/Mei/2007.
- Meythi, Riki.,dkk. 2012. Pengaruh Struktur Modal terhadap nilai Perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan sebagai Variabel moderating. Bandung : Universitas Kristen Maranatha.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan.

Halaman ini sengaja dikosongkan